

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank berperan penting dalam perekonomian sebuah Negara sebagai lembaga penghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan lalu melakukan penyaluran dana itu pada masyarakat dalam bentuk pembiayaan kredit atau wujud yang lain.² Ketika menjalankan perannya sebagai penyalur pembiayaan atau kredit tentu tidaklah terbebas dari resiko. Resiko pembiayaan yang dimaksud disini merupakan resiko gagal bayar dari nasabah pembiayaan atau pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kolektabilitas macet atau bisa juga dengan kolektabilitas diragukan sehingga berpotensi macet mempengaruhi pendapatan dan operasional bank.³

Pada bank syariah, rasio yang digunakan untuk mengukur besaran pembiayaan bermasalah adalah rasio *Non Performing Financing* (NPF). Besar kecilnya NPF menunjukkan resiko dari pembiayaan yang diberikan, semakin tinggi NPF maka resiko pembiayaan yang akan ditanggung oleh perbankan syariah juga akan tinggi. Rasio NPF merupakan perbandingan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang

²Imran dan Bambang Hendrawan, *Pengaruh Persepsi Masyarakat Batam Tentang Bank Syariah terhadap Minat Menggunakan Produk Bank Syariah*, *Jurnal of Busines Administration: Vol. 1 No. 2*, September 2017, hlm. 209-218

³Irham Fahmi, *Manajemen Risiko Teori, Kasus dan Solusi*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), hlm. 2

diberikan oleh bank.⁴ Menurut Peraturan Bank Indonesia, besar rasio NPL atau NPF hanya boleh kurang dari 5%.⁵ Jika melebihi angka 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

Tingkat NPF yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis dan berdampak timbulnya masalah *likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas*.⁶ Terjadinya NPF yang tinggi akan berakibat buruk bagi operasional dan kinerja keuangan bank syariah. Dilihat dari aspek operasional, peningkatan NPF dapat berakibat pada menurunnya pendapatan bank. Sedangkan dari aspek kinerja keuangan, tingginya tingkat NPF akan berakibat pada turunnya tingkat kesehatan bank. Dampak lain yang ditimbulkan NPF juga dapat terjadi pada pemilik bank dan juga deposan. Bagi pemilik bank, meningkatnya NPF akan berakibat pada semakin kecilnya keuntungan pasar yang diperoleh dibandingkan modal yang dikeluarkan. Sedangkan bagi deposan, dapat menurunkan keuntungan pasar dari deposito ataupun tabungan bahkan jika terjadi kebangkrutan maka seluruh aset mereka akan hilang. NPF dapat memberi dampak pada seluruh pelaku ekonomi dan bila dibiarkan maka akan dapat menimbulkan krisis ekonomi. Dampak terbesar dari adanya NPF yaitu merosotnya sistem perbankan dan juga merosotnya pasar saham bahkan mampu mengakibatkan krisis dalam perekonomian. Oleh karena itu, pada penelitian

⁴Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 75

⁵Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 Pasal 11 (2) Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No. 15/15/PBI/2013

⁶Amir Mahmud dan Rukmana, *Bank Syariah : Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia, Edisi 1*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 162

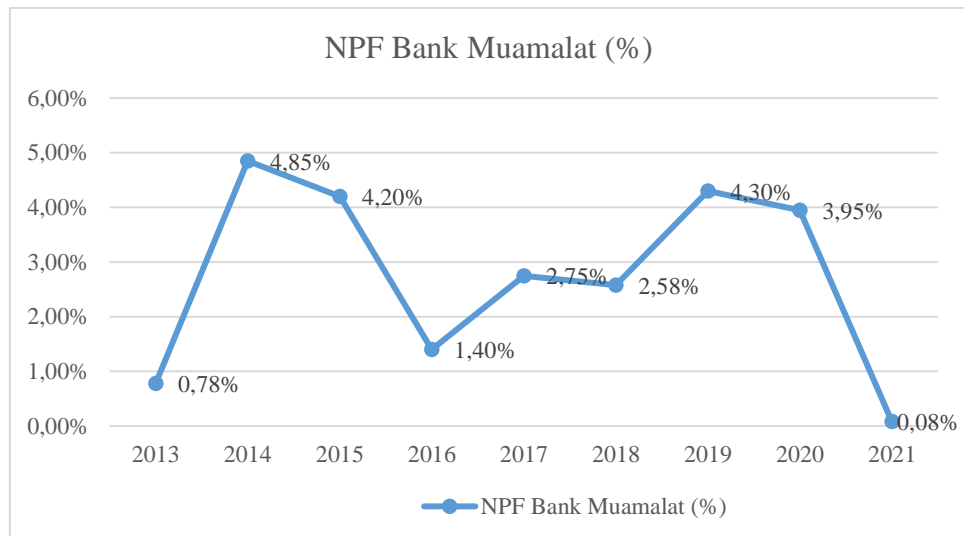
ini penulis tertarik menjadikan NPF sebagai variabel dependen untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pengaruhnya terhadap kesehatan bank jika NPF naik turun pada setiap tahunnya. Selain itu, menganalisis faktor-faktor apa saja yang menentukan tingkat pembiayaan bermasalah merupakan hal penting dan substansial bagi stabilitas keuangan dan manajemen bank.

Dari sekian banyak bank syariah yang ada di Indonesia, penulis memilih PT. Bank Muamalat Indonesia karena merupakan bank syariah pertama di Indonesia yang melaksanakan operasional bank murni dengan prinsip syariah. Jika dilihat dari sektor pembiayaan bisa dikatakan bahwa Bank Muamalat ini tidak lebih unggul dan tidak luput dari pembiayaan bermasalah (NPF). PT Bank Muamalat mencatatkan kinerja keuangan yang kurang menggemblirakan, mulai dari Non Performing Financing (NPF) yang tinggi, permodalan yang fluktuatif, hingga beban operasional yang tinggi, sehingga memicu kabar Bank Muamalat terancam bangkrut. Meskipun demikian, pada kenyataannya justru Bank Muamalat masih mampu mempertahankan eksistensinya sampai sekarang. Hal itulah yang menyebabkan penulis merasa tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab terjadinya naik turun NPF di Bank Muamalat.

Peneliti memilih tahun 2013-2021 karena tahun tersebut merupakan data terbaru dan terlengkap pada 8 tahun terakhir. Diharapkan data dari waktu 8 tahun ini akan memperoleh hasil yang baik dan dapat menjelaskan pengaruh dari faktor internal dan faktor eksternal terhadap variabel *Non Performing Financing* (NPF). Berikut grafik yang menunjukkan

perkembangan naik dan turun dari *Non Performing Financing* (NPF) pada PT Bank Muamalat Tbk pada tahun 2013-2021 :

Gambar 1.1
NPF PT Bank Muamalat Tbk
Tahun 2013-2021 (Persen)



Sumber: Laporan Keuangan <https://www.bankmuamalat.co.id>

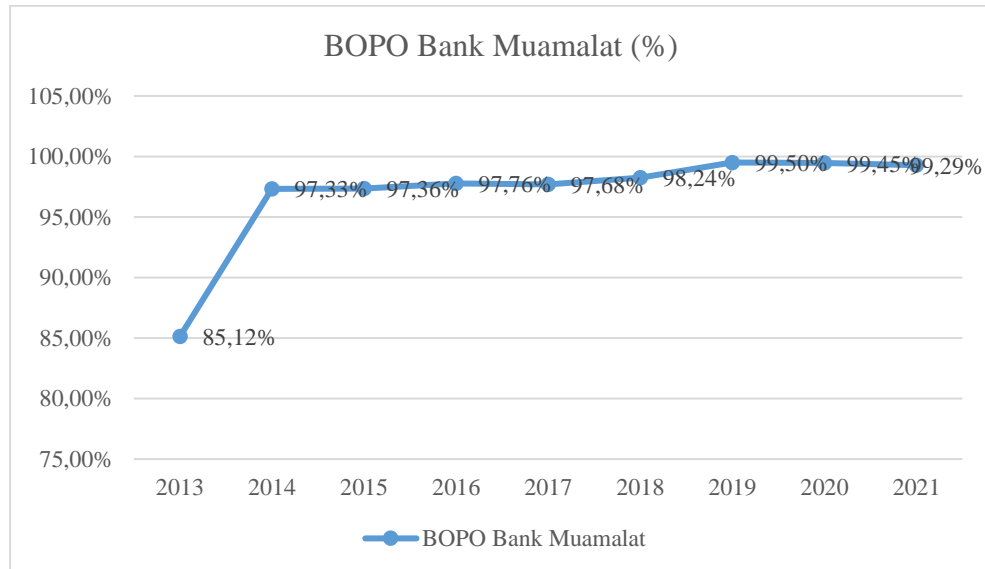
Data yang diperlihatkan oleh gambar grafik 1.1 diatas menunjukkan bahwa NPF pada Bank Muamalat nampak fluktuatif. NPF pada Bank Muamalat pernah mengalami kenaikan hampir mendekati batas wajar tingkat NPF yang ditentukan oleh BI, sebesar 4,85% pada tahun 2014. Namun selama 2 tahun terakhir terjadi penurunan tingkat NPF yaitu pada tahun 2020 dan 2021, sebesar 3,95% menjadi 0,08%. Dengan keadaan NPF naik turun yang tengah dialami oleh PT. Bank Muamalat Indonesia tentu perlu diperhatikan dan ditindak lanjut dalam rangka manajemen risiko perbankan yang lebih komprehensif. *Non Performing Financing* merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mensinyalir adanya krisis perbankan, oleh karena itu menganalisis faktor-faktor apa saja yang

menentukan tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) sangat diperlukan dan merupakan hal yang penting bagi stabilitas dan manajemen perbankan.

Faktor penyebab pembiayaan bermasalah (NPF) dapat dilihat dari sisi internal dan eksternal bank. Pengaruh internal merupakan pengaruh yang berasal dari kegiatan operasional di dalam perbankan itu sendiri yang tertuang dalam kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu perbankan dapat dilihat melalui rasio keuangannya sebagai indikator kesehatan serta sebagai alat analisis untuk memprediksi keuntungan yang akan dihasilkan. Sedangkan pengaruh eksternal meliputi faktor makro ekonomi yang terbentuk atas kebijakan moneter dan kebijakan fiskal secara makro oleh pemerintah negara. Secara dimensi internal, NPF perbankan syariah dapat dianalisis dengan pencapaian yang telah diraih dengan melihat rasio keuangan berdasarkan laporan keuangannya. Laporan keuangan dapat mencerminkan keadaan keuangan perusahaan perbankan pada saat pelaporan keuangan. Laporan keuangan juga dapat memprediksi keadaan perusahaan perbankan di masa mendatang. Di sisi lain faktor eksternal yang terdiri atas variabel makroekonomi ternyata memberikan efek yang serius terhadap kinerja suatu perbankan, tak terkecuali perbankan syariah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan faktor internal dari rasio keuangan Bank Muamalat yaitu Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Berikut ini merupakan data BOPO pada PT Bank Muamalat Tbk pada tahun 2013-2021 :

Gambar 1.2
Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Muamalat
Tahun 2013-2021 (Persen)



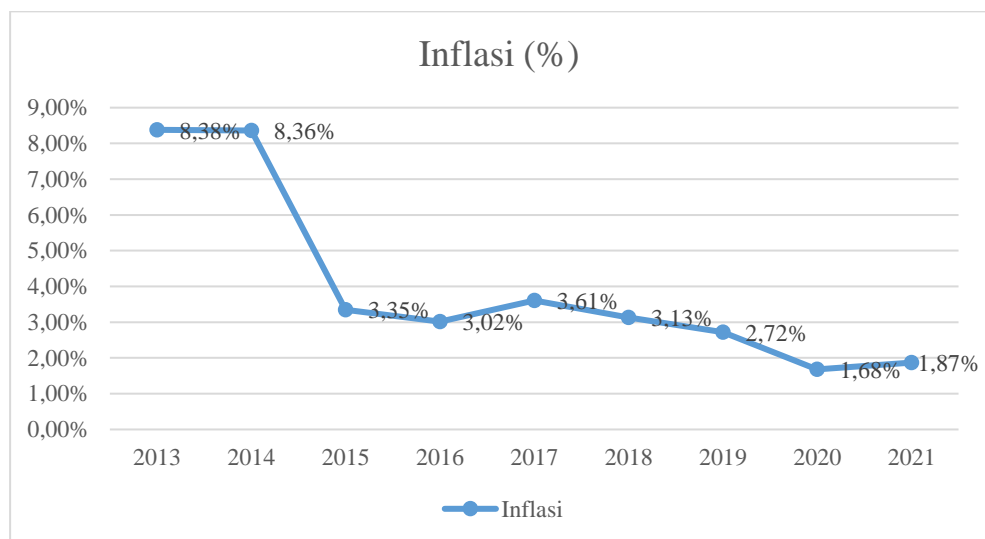
Sumber: Laporan Keuangan <https://www.bankmuamalat.co.id>

Selanjutnya berdasarkan gambar grafik 1.2 diatas dapat terlihat bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) nampak cenderung naik diatas angka 90%, ini berarti bank Muamalat dapat dikategorikan kurang efisien dalam menjalankan operasinya karena sesuai dengan angka yang ditetapkan oleh BI, angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%. Semakin baik rasio BOPO menunjukkan bahwa semakin baik tingkat efisiensi pengelolaan biaya operasional yang dijalankan oleh bank, sehingga dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi. Peningkatan keuntungan ini mencerminkan kualitas pembiayaan yang meningkat, sehingga hal tersebut juga menyebabkan penurunan pembiayaan bermasalah atau rasio NPF. Sebaliknya, apabila

nilai rasio BOPO berada diatas 90% maka akan menimbulkan peningkatan NPF.

Kemudian, terdapat faktor eksternal yang digunakan penulis yaitu inflasi dan kurs Rupiah per USD. Pada umumnya inflasi akan memberikan efek kurang menguntungkan bagi aktivitas ekonomi, adanya inflasi akan menyebabkan debitur kesulitan dalam membayar angsuran pinjamannya. Sehingga semakin tinggi tingkat inflasi suatu negara akan menyebabkan pembiayaan bermasalah juga meningkat. Berikut ini merupakan data perkembangan inflasi pada tahun 2013-2021:

Gambar 1.3
Perkembangan Inflasi
Tahun 2013-2020 (Persen)



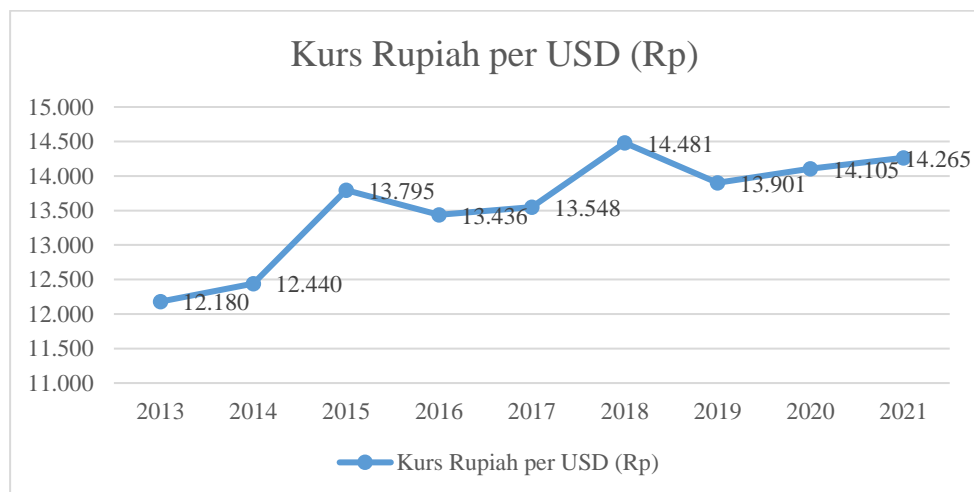
Sumber: Inflasi dalam <https://bi.go.id/> (data diolah)

Berdasarkan gambar grafik 1.3 data diatas dapat terlihat bahwa inflasi mengalami fluktuatif, terjadi penurunan dalam jangka waktu beberapa tahun terakhir yaitu pada tahun 2017-2020. Apabila terus terjadi penurunan maka kemungkinan hal ini tidak akan meningkatkan angka NPF.

Namun pada tahun 2021 inflasi naik, apabila inflasi terus meningkat tanpa didukung dengan pengawasan yang optimal, akan mengakibatkan tingkat NPF semakin tinggi.

Faktor eksternal selanjutnya adalah kurs Rupiah per USD. Mekuatnya nilai tukar US Dollar yang berarti nilai Rupiah melemah akan berdampak kepada kenaikan harga barang modal dalam negeri. Saat nilai tukar rupiah terhadap dollar meningkat artinya nilai tukar rupiah terdepresiasi, mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian sedang buruk dan tidak stabil.

Gambar 1.4
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah per USD
Tahun 2013-2021 (Rupiah)



Sumber: Nilai Tukar Rupiah per USD dalam <https://bi.go.id/> (data diolah)

Berdasarkan gambar grafik 1.4 diatas dapat terlihat bahwa nilai tukar atau kurs dalam tabel diatas fluktuatif, namun cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Apabila terus terjadi kenaikan, kemungkinan hal ini akan meningkatkan NPF. Karena dengan adanya krisis keuangan tersebut juga

dapat mengakibatkan nilai suku bunga pinjaman yang diberikan Bank kepada nasabah akan meningkat. Sehingga nasabah akan mengalami kesulitan dalam membayar angsuran pinjaman.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, semua variabel independen berhubungan dengan variabel dependen. *Non Performing Financing* (NPF) dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Tingginya NPF akan memberikan kontribusi besar pada buruknya kinerja perbankan sehingga penulis merasa perlu untuk meneliti mengenai variabel-variabel tersebut, manakah variabel yang lebih berpengaruh terhadap NPF Bank Muamalat karena akan mempengaruhi permodalan bank Muamalat. Selain itu, hal ini perlu dilakukan agar pihak bank bisa merencanakan dan mempersiapkan cara untuk meminimalisir resiko pembiayaan dan mengurangi tingginya tingkat NPF. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi, dan Kurs Rupiah terhadap *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Muamalat Periode 2013-2021”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang mungkin muncul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. *Non Performing Financing* (NPF)

NPF pada Bank Muamalat dalam 8 tahun terakhir nampak fluktuatif, bahkan cenderung mengalami kenaikan melebihi batas wajar NPF yang

ditentukan oleh BI. Dengan keadaan yang tengah dialami oleh PT. Bank Muamalat Indonesia tentu perlu diperhatikan dan ditindak lanjut dalam rangka manajemen risiko perbankan yang lebih komprehensif.

2. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO pada Bank Muamalat dalam 8 tahun terakhir nampak nampak cenderung naik diatas angka 90%, ini berarti bank Muamalat dapat dikategorikan kurang efisien dalam menjalankan operasinya karena sesuai dengan angka yang ditetapkan oleh BI yaitu dibawah 90%. Apabila nilai rasio BOPO berada diatas 90% maka akan menimbulkan peningkatan NPF.

3. Inflasi

Inflasi nampak terjadi penurunan dalam jangka waktu beberapa tahun terakhir. Meskipun demikian, Bank Muamalat harus berhati-hati dalam menetapkan kebijakan karena apabila tingkat inflasi tinggi maka akan menyebabkan naiknya tingkat suku bunga perbankan dan konsumsi masyarakat, sehingga akan menyebabkan pembiayaan bermasalah/NPF juga meningkat.

4. Kurs Rupiah per USD

Kurs Rupiah per USD cenderung melemah yang diakibatkan oleh gejolak ekonomi global, mengharuskan Bank Muamalat selaku bank devisa atau bank yang melayani perdagangan internasional lebih berhati-hati terhadap perubahan dari nilai tukar karena saat nilai tukar rupiah terhadap Dolar meningkat, harga mata uang asing akan jauh lebih

mahal sehingga menyebabkan nilai suku bunga pinjaman yang diberikan Bank kepada nasabah akan meningkat sehingga nasabah mengalami kesulitan membayar angsuran pinjaman dan meningkatkan NPF.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat salah satu dari variabel BOPO, Inflasi dan Kurs Rupiah per USD yang berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Muamalat?
2. Apakah variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Muamalat?
3. Apakah variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Muamalat?
4. Apakah variabel Kurs Rupiah per USD berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Muamalat?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui pengaruh dari salah satu variabel BOPO, Inflasi dan Kurs Rupiah per USD terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Muamalat.

2. Menganalisis pengaruh variabel BOPO terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Muamalat.
3. Mengulas pengaruh variabel Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Muamalat.
4. Mengetahui pengaruh variabel Kurs Rupiah per USD terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Muamalat.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pembaca sebagai tambahan wawasan rasional dan untuk menambah literasi terkait faktor-faktor penyebab terjadinya NPF baik berasal dari sisi eksternal maupun internal yang dihadapi bank syariah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Bank Syariah

Memberikan kontribusi pemikiran atau masukan bagi lembaga bank syariah sebagai tolok ukur apabila terdapat faktor yang mengakibatkan kredit bermasalah sehingga dapat menetapkan strategi dan menentukan langkah apa yang akan diambil.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai salah satu referensi penelitian selanjutnya apabila mengangkat judul berkaitan dengan salah satu atau beberapa variabel sama seperti penelitian yang telah dilakukan.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Penelitian ini meneliti dan mengkaji variabel yang dapat memengaruhi tingkat NPF pada Bank Muamalat yaitu: BOPO, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah dari laporan keuangan yang diunggah ke *website* resmi Bank Muamalat dan *website* resmi Bank Indonesia pada tahun 2013-2021.

2. Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan terbatas pada satu objek yang diteliti, yaitu PT Bank Muamalat Tbk. Selain itu, waktu penelitian juga terbatas pada periode 2013-2021. Agar pembahasan fokus terhadap variabel-variabel yang diteliti, maka peneliti hanya berfokus pada beberapa rasio keuangan yang diduga dapat mempengaruhi tingkat NPF di PT Bank Muamalat Tbk yaitu BOPO, kemudian ditambah lagi dengan adanya faktor eksternal yang diduga dapat mempengaruhi tingkat NPF yaitu inflasi dan kurs Rupiah per USD.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman, memudahkan menelaah, dan memahami pokok-pokok permasalahan dalam uraian selanjutnya, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian yang ada dalam judul skripsi diatas. Adapun istilah-istilah yang dikemukakan dalam judul adalah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

Istilah-istilah yang berhubungan dalam penelitian ini perlu untuk ditegaskan agar terhindar dari perbedaan penafsiran dan dapat mewujudkan kesamaan pemikiran dan kesatuan pandangan dalam mengkaji. Secara konseptual, berikut ini adalah definisi operasional penelitian ini:

a. *Non Performing Financing/NPF* (Y)

Non Performing Financing/NPF adalah Pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet.⁷

b. *Beban Operasional Pendapatan Operasional/ BOPO* (X₁)

Beban Operasional Pendapatan Operasional/ BOPO adalah Perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya.⁸

⁷Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), hlm. 85

⁸Rivai et. Al, *Commercial Bank Management Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 480

c. Inflasi (X_2)

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin menurunnya nilai riil dari mata uang suatu negara. Inflasi juga merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara tajam yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama.⁹

d. Kurs Rupiah per USD (X_3)

Kurs Rupiah per USD adalah Salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya.¹⁰

2. Definisi Operasional

a. *Non Performing Financing*/NPF (Y)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang menggambarkan besarnya risiko pembiayaan pada bank syariah. Risiko pembiayaan disebabkan oleh kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan akad pembiayaan yang telah disepakati.

b. Beban Operasional Pendapatan Operasional/ BOPO (X_1)

Beban Operasional Pendapatan Operasional/BOPO merupakan rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur

⁹Ahmad Mukri Aji dan Syarifah Gustiawan Mukri, *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya dalam Mengatasi Inflasi)*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020), hlm. 66

¹⁰Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2011), hlm. 397

tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

c. Inflasi (X_2)

Inflasi adalah kenaikan harga secara serempak dan terus menerus dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu.

d. Kurs Rupiah per USD (X_3)

Kurs Rupiah per USD harga satu unit mata uang asing (Dolar) dalam mata uang domestik (Rupiah) atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik (Rupiah) terhadap mata uang asing (Dolar).

H. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bagian Awal

Pada bagian utama: *cover*, judul penelitian, halaman persetujuan penelitian, pengesahan penelitian, motto dari penulis, persembahan penulis, adanya kata pengantar, daftar isi, daftar gambar data atau olahan data, daftar lampiran, dan transliterasi serta abstrak.

2. Bagian Utama

Bab I Pendahuluan

Peneliti pada bab ini menaruh gambaran secara singkat tentang apa yang akan dibahas pada penelitian ini, antara lain: latar belakang, identifikasi masalah yang diangkat, rumusan masalah penelitian, tujuan pembuatan

penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.

Bab II Landasan Teori

Dalam bab ini membahas *grand theory* dan seluruh variabel yang akan diteliti menurut teori serta penelitian terdahulu. Bab ini menjabarkan apa saja teori yang akan digunakan guna membahas variabel yang terdapat dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini memaparkan pendekatan dan jenis penelitian, populasi pada penelitian, teknik sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukuran penelitian, teknik pengumpulan data serta instrumen penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian

Dalam bab ini memaparkan tentang hasil penelitian yang telah diteliti yaitu meliputi deskripsi data penelitian, pengujian hipotesis penelitian, dan hasil temuan penelitian.

Bab V Pembahasan

Dalam bab ini memaparkan tentang hasil penelitian yang menyinggung hubungan penelitian dengan teori dan perbandingannya dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

Bab VI Penutup

Dalam bab ini penulis memaparkan kesimpulan dan saran dari penelitian.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran penelitian, surat pernyataan keaslian tulisan, dan biodata penulis.